

MEMBANGUN CITRA SELAAWI GARUT SEBAGAI KOTA BAMBU

Santi Susanti¹, Rachmanar²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: santi.susanti@unpad.ac.id, rachmaniar@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveals the efforts of the Government of Garut Regency and Selaawi District in building the image of Selaawi as a Bamboo City. Many bamboo natural resources and skilled human resources in processing bamboo into various crafts with various functions are a great support for achieving Selaawi's dream of becoming a Bamboo City. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and document studies related to efforts to form the image of Selaawi as the City of Bamboo or Dayeuh Awi. The study indicates that building the image of Selaawi as a Bamboo City is a collective effort that requires a long process and the role of many parties to make it happen. Conducting the concept Pentahelix, the government of Garut Regency, especially Selaawi District, works closely with academia, business community, government and media. As a reinforcing force, the Selaawi sub-district government strengthens emotional and community bonds with its citizens to unite to improve their welfare. The Selaawi bamboo craft center building or Selaawi Bamboo Creative Center was built, and the Selaawi Bamboo Festival was held as a medium for promoting bamboo tourism and its own tourist attraction. The image as a Bamboo City is expected to develop the creative economy and tourism of the Selaawi community and become a role model in sustainable bamboo processing and management.

Keywords: *Bamboo City, Image, Pentahelix, Festival, Sustainable Tourism.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan upaya Pemerintah Kabupaten Garut serta Kecamatan Selaawi dalam membangun citra Selaawi sebagai Kota Bambu. Potensi sumber daya alam bambu yang melimpah serta sumber daya manusia yang terampil mengolah bambu menjadi beragam kerajinan dengan berbagai fungsinya, merupakan daya dukung yang besar bagi tercapainya impian Selaawi menjadi Kota Bambu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta kajian dokumen yang berkaitan dengan upaya

pembentukan citra Selaawi sebagai Kota Bambu atau Dayeuh Awi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun citra Selaawi sebagai Kota Bambu merupakan upaya kolektif yang memerlukan proses yang tidak sebentar dan peran banyak pihak untuk mewujudkannya. Mengusung konsep *Pentahelix*, pemerintah Kabupaten Garut, khususnya Kecamatan Selaawi, bekerja sama dengan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media. Sebagai daya penguat, pemerintah Kecamatan Selaawi melakukan penguatan emosional dan ikatan kebersamaan kepada warganya untuk bersatu meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, dibangun gedung sentra kerajinan bambu Selaawi atau *Selaawi Bamboo Creative Center*, juga dilaksanakan Festival Bambu Selaawi sebagai media promosi wisata bambu sekaligus sebagai atraksi wisatanya sendiri. Citra sebagai Kota Bambu diharapkan dapat mengembangkan ekonomi kreatif dan pariwisata masyarakat Selaawi serta menjadi *role model* dalam pengolahan dan pengelolaan bambu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kota Bambu, Citra, Pentahelix, Festival, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Produk industri kerajinan dalam negeri dan warisan budaya sangat penting dalam konteks pembangunan nasional. Produk dalam negeri yang sekaligus merupakan warisan budaya yang terdapat di Indonesia begitu banyak dan beragam. Kerajinan bambu merupakan salah satu produk dalam negeri yang banyak dikembangkan di Indonesia, salah satunya di Jawa Barat dan Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah yang memiliki sentra kerajinan bambu. Ketersediaan bambu di Garut setiap tahun cukup besar. Menurut data tahun 2015, luas kebun bambu di Garut sebesar 323,10 ha yang mampu menghasilkan 726.492 ton (Disperindagpas Kabupaten Garut, 2015). Adapun potensi industri berbasis komoditas bambu yang berkembang di Garut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Potensi Industri Komoditas Bambu di Kabupaten Garut

Jumlah unit usaha	2.730 unit
Nilai investasi	Rp 1.092.000.000
Nilai produksi/ tahun	Rp 525.325.644.000
Jumlah tenaga kerja	10.720 orang
Produk yang dihasilkan	Alat rumah tangga, sangkar burung, kap lampu, bilik hias, dll.

Daerah pemasaran Bandung,
Jabodetabek, Jawa
Tengah, dll.

Sumber: Diperindagpas Kab. Garut, 2015

Selaawi merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Garut, yang terkenal dengan sentra pengrajin bambunya. Beragam kerajinan dari bambu dihasilkan oleh warga pengrajin yang tersebar di tujuh desa. Ketersediaan bahan baku bambu dan keterampilan warga dalam mengolahnya membuat usaha kerajinan bambu tumbuh subur di kecamatan tersebut. Hasil kerajinan bambu Selaawi yang paling dikenal adalah sangkar burung, yang dihasilkan oleh perajin di Desa Mekarsari. Sangkar burung produksi Selaawi telah tersebar ke seluruh nusantara. Selain sangkar burung, kerajinan bambu lainnya yang berkembang di Selaawi adalah anyaman, *home décor*, mebel, laminasi bambu, konstruksi bambu, alat musik dan lainnya.

Memperingati hari jadi ke-38 Kecamatan Selaawi, pada Desember 2021, diselenggarakan *Selaawi Bamboo Festival* atau Festival Bambu Selaawi, yang berlokasi tidak jauh dari kantor Kecamatan Selaawi. Festival tersebut menampilkan potensi sosial dan budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Selaawi sebagai wujud adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya yang ditumbuhi banyak pohon bambu. Tema yang diusung adalah *Menuju Kota Bambu*. Camat Selaawi, Ridwan Effendi, menjelaskan, menjadikan Selaawi sebagai Kota Bambu bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui kearifan lokal, baik dari sisi produk bambu kreatif, maupun dari sisi pariwisatanya.

Pariwisata merupakan salah satu misi Pemerintah Kabupaten Garut, yakni meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal serta pariwisata yang berdaya saing disertai pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Garutkab.go.id, 2017). Misi tersebut dapat dimaknai sebagai suatu usaha menyeluruh yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Garut dalam mengelola pariwisatanya dengan mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya agar berjalan seimbang dan berkesinambungan dalam jangka waktu yang lama.

Menjadikan Selaawi sebagai Kota Bambu merupakan upaya untuk memberikan identitas kepada wilayah Selaawi, yang masyarakatnya hidup dalam budaya yang bersinggungan dengan bambu sejak lama. Wilayah Selaawi memiliki habitat tanaman bambu yang luas dan masyarakatnya sebagian besar berpenghidupan sebagai pengrajin bambu. Identitas merupakan hal penting bagi suatu kota atau wilayah yang memiliki potensi tertentu sebagai *positioning* di antara kota atau wilayah lainnya. Hermawan Kartajaya mendefinisikan *positioning* sebagai suatu strategi untuk mengarahkan pelanggan secara

kredibel. Tujuannya untuk membangun dan mendapatkan kepercayaan dari pelanggan. Semakin kredibel di mata pelanggan, maka semakin kukuh posisi kita (Kartajaya, 2004)

Berkaitan dengan penelitian ini, *positioning* yang ingin dibangun oleh pemerintah Kabupaten Garut kepercayaan di dalam benak masyarakat kepada Selaawi sebagai wilayah yang identik dengan bambu, dan kredibel dalam pemanfaatan maupun pengelolaannya. Penciptaan persepsi dalam benak masyarakat dapat dikatakan sebagai citra, yaitu kesan yang terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima oleh seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan (Karo-karo & Wijaya, 2019). Dalam konteks komunikasi pemasaran, citra ini merupakan dasar dari terciptanya *positioning* suatu wilayah atau destinasi dalam konteks komunikasi pariwisata. Pemerintah Kecamatan Selaawi berupaya membentuk citra positif pada masyarakat terhadap wilayahnya.

Positioning tidak bisa terbentuk secara instan. Ada proses yang harus dilalui untuk menciptakan *brand* wilayah Selaawi sebagai Kota Bambu. Proses tersebut memerlukan kegiatan terencana dan terpadu dalam membangun *brand* sebuah kota atau wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya pemerintah Kabupaten Garut dan Selaawi dalam membangun *brand* Selaawi sebagai Kota Bambu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan upaya mewujudkan Selaawi sebagai Kota Bambu. Menurut Yin (2011), studi kasus berupaya mengkaji kejadian-kejadian kontemporer, yang melibatkan observasi langsung pada peristiwa yang dikaji dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat peristiwa tersebut. Pada penelitian ini, terdapat beberapa peristiwa maupun pernyataan yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan Selaawi sebagai Kota Bambu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi serta penelaahan dokumen terkait penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode dari Miles dan Huberman yang bersifat interaktif (Miles et al., 2014). Data yang terkumpul dipilah, direduksi serta dipaparkan dan disimpulkan secara berkesinambungan sepanjang penelitian dilakukan. Data yang disajikan adalah data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sumber Daya Pendukung Selaawi sebagai Kota Bambu

Terwujudnya Selaawi sebagai Kota Bambu merupakan pencapaian besar yang ingin diraih oleh pengelola wilayah Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. Identitas Selaawi sebagai Kota Bambu merupakan gagasan dari Camat Selaawi, Ridwan Effendi, yang melihat besarnya potensi kawasan Selaawi yang dipimpinnya untuk dikenal dengan identitas sebagai Kota Bambu, baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Berdasarkan sumber daya alam, Selaawi merupakan wilayah yang sebagian besar lingkungannya ditumbuhi tanaman bambu, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan. Sementara itu, masyarakat Selaawi pun banyak yang terampil mengolah bambu menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi kreatif. (Effendi, wawancara, 15 Juli 2020)

Menyatunya masyarakat Selaawi dengan bambu, merupakan wujud dari perilaku kearifan lokal (*local wisdom*) yang sudah berlangsung secara turun temurun. Bambu sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Selaawi, yang menghasilkan kerajinan berdasarkan potensi daerahnya. Selain menjadi sumber mata pencaharian, pemanfaatan serta pengelolaan bambu oleh masyarakat Selaawi dapat menjaga kelestariannya. Pengetahuan mengenai pengelolaan bambu yang dilakukan masyarakat bersumber dari pengetahuan serta budaya yang terdapat pada kelompok masyarakat tersebut, yang secara tidak langsung dapat menjaga keberadaan tanaman bambu (Iskandar, 2018).

Setelah kami coba menginventarisir beberapa potensi yang ada di wilayah dan dari semua yang kami wawancara, semua berbicara bambu disini, karena ya tentu bambu di Selaawi ini sudah membudaya. Sebelum ada penjajah Belanda, orang-orang disini sudah membambu, itu. Oleh karena itu, saya berpikir kita sepakati saja, memang *core* bisnis di Selaawi ya bambu (Effendi, wawancara, 15 Juli 2020)

Adapun potensi keunggulan kawasan perdesaan Selaawi yakni lahan bambu seluas 500 hektar untuk pembibitan dan konservasi. Beragam kerajinan bambu, yang terdiri dari kerajinan bambu anyaman, cenderamata, sangkar burung, alat musik bambu (celentung, karinding, qosidah), *home decor*, mebeler, laminasi bambu, konstruksi bambu, dan lainnya. Juga seni budaya yang dihasilkan dari adaptasi masyarakat berupa Cigawiran, pencak silat, karinding, wayang golek dalang cilik, salung, rudat, reog, qosidah, dan orkes melayu. Di luar itu, terdapat potensi pertanian dan peternakan.

Penguatan Karakter Lokal Masyarakat Selaawi

Mewujudkan citra Selaawi sebagai Kota Bambu, melibatkan peran para *stakeholder* dalam wilayah tersebut, termasuk masyarakat pengrajin bambu yang memiliki pola pikir beragam mengenai potensi kreatif bambu yang dihasilkan. Oleh karena itu, upaya untuk menyamakan persepsi dan pola pikir

mengenai keterampilan mengolah bambu pun penting dilakukan, agar masyarakat pengrajin di Selaawi memiliki pandangan lebih luas bahwa kerajinan bambu yang bisa mereka hasilkan bukan hanya anyaman dan sangkar burung, juga bentuk lainnya, misalnya aksesoris, jam tangan, kap lampu dan sebagainya dengan mengacu pada unsur kearifan lokal yang dapat dibagi kepada masyarakat.

Penguatan karakter lokal yang dilakukan oleh pengelola Kecamatan Selaawi terhadap masyarakatnya adalah dengan menanamkan pola pikir dan membangun semangat bahwa masyarakat Selaawi memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan sehingga wilayahnya memiliki karakter yang baik serta daya tawar dan daya tarik. Dalam mengolah bambu, ditanamkan pola pikir bahwa bambu memiliki beragam manfaat dan kreasi yang dapat dibuat lebih dari sekadar anyaman dan sangkar burung yang selama ini banyak dilakukan oleh para pengrajin bambu di Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. Di setiap desa dibuat Prukades (Produk Unggulan Kawasan Desa Satu Kecamatan), kemudian Prudes, Produk Unggulan Desa.

Untuk menguatkan karakter lokal dan komunikasi yang lebih tertib secara organisasional, dibentuk kelompok-kelompok pengrajin atau Gapokjin serta inventarisasi potensi lahan, ketersediaan bahan baku, produk yang akan dibuat, pangsa pasar, serta kendala yang akan dihadapi.

“Setelah kenal, kita kumpulkan disini untuk musyawarah, kita bikin komitmen apa yang menjadi unggulan. Semua bicara bambu. Ya udah, kita minta semua betul-betul bisa konsisten dengan komitmennya.” (Effendi, wawancara, 15 Juli 2020)

Ridwan Effendi mengungkapkan penguatan karakter lokal dengan bambu sebagai budaya leluhur masyarakat, menyadarkan masyarakat bahwa potensi tersebut dapat mengangkat citra daerah sehingga memiliki identitas yang jelas dan kuat. Dampaknya, Selaawi sudah banyak yang mengenal sebagai wilayah sentra pengrajin bambu di Garut, Jawa Barat (Effendi, wawancara 15 Juli 2022).

Membangun Jejaring

Mewujudkan cita-cita Selaawi sebagai Kota Bambu membutuhkan proses yang tidak sebentar dan kerjasama dengan pihak internal maupun eksternal lingkungan masyarakat Selaawi, agar dapat tercapai. Oleh karena itu, pengelola Kecamatan Selaawi membentuk BKAD, Badan Kerjasama Antar Desa dan menjalin kolaborasi lintas sektor secara sinergis dalam kerjasama *Pentahelix* atau lima unsur yang dikenal dengan ABCGM, yakni akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media. Konsep *Pentahelix* merupakan salah satu tawaran dari Kementerian Pariwisata terkait dengan pengembangan pariwisata di Indonesia. Konsep ini dimunculkan, karena kekuatan

pengembangan potensi desa dan kawasan perdesaan perlu didukung oleh semua unsur. Komitmen dan sinergi antar unsur satu dengan unsur lainnya menjadi kunci utama sehingga perlu menjalin koordinasi dan komitmen untuk mengembangkan potensi lokal desa dan kawasan perdesaan, yang tetap mengedepankan kearifan lokal dan bersumber daya lokal (Kemenkopmk, 2021). Kawasan perdesaan di Selaawi, merupakan kawasan perdesaan industri bambu kreatif tematik, sesuai dengan potensi setiap desa dan kebutuhan masyarakat akan hasil kerajinan bambu dari Selaawi (Effendi, wawancara 15 Juli 2020).

Infrastruktur Pendukung Selaawi Menuju Kota Bambu

Salah satu isu pariwisata global saat ini adalah menciptakan *sustainable tourism* di sebuah destinasi wisata (Aldira et al., 2014). *Sustainable Tourism Development* harus mengoptimalkan sumber daya lingkungan, menghormati aspek sosial dan kebudayaan serta nilai-nilai tradisional lokal, dan dapat berkontribusi dalam memberikan benefit untuk stakeholders secara ekonomi (WTO, 2004).

Ketersediaan infrastruktur merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas Selaawi sebagai Kota Bambu atau *Dayeuh Awi*, agar dapat menjaga nilai-nilai tradisional lokal, juga berkontribusi pada terciptanya industri pariwisata berkelanjutan. Beberapa upaya yang dilakukan pengelola wilayah Selaawi untuk mengoptimalkan infrastruktur pendukung menuju Selaawi Kota Bambu adalah mengaplikasikan ornamen bambu di lingkungan sekitar dan di kantor. Ornamen bambu dipasang dengan beragam bentuk pada beberapa bagian ruangan di setiap desa. Misalnya podium untuk pidato, dinding, dekorasi di bagian luar ruangan, meja, kursi, dan lainnya.

“Ya, setidaknya kita juga punya asesoris yang terpasang seperti itu. Hampir di setiap desa sekarang ada asesoris dan dekorasi di aula. Lalu di beberapa instansi, perkantoran. Jadi ke depan, masyarakat bisa melakukan secara masif apa yang bisa mereka pertahankan”. (Effendi, 15 Juli 2020)

Sebagai daya dukung utama, Pemerintah Kabupaten Garut membangun *Selaawi Bamboo Creative Center* (SBCC) atau sentra kerajinan bambu Selaawi, yang akan dibangun di atas lahan 10 hektar dan menjadi kawasan terintegrasi. Pembangunan tahap kedua selesai dilaksanakan dan telah diresmikan penggunaannya oleh Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki pada gelaran *Selaawi Bamboo Festival*, pada 18 Desember 2021. Fasilitas yang telah tersedia di kawasan tersebut, salah satunya adalah galeri, yang menampilkan kerajinan bambu yang dihasilkan oleh para pengrajin di Selaawi. Ridwan berharap pembangunan kawasan terpadu terus berkembang hingga selesai dan menjadi identitas yang menguatkan citra Selaawi sebagai Kota Bambu. Selain menyiapkan infrastruktur penunjang, pihak Kecamatan Selaawi pun terus

mengadakan pendampingan dan pelatihan agar pengrajin bambu di Selaawi semakin produktif.

Selaawi Bamboo Festival: Media Komunikasi Potensi dan Kearifan Lokal Masyarakat Selaawi Menuju Kota Bambu

Pembentukan brand identity Selaawi sebagai Kota Bambu, selain melalui pengembangan sektor ekonomi kreatif, juga dilakukan melalui pengembangan sektor kepariwisataan. Salah satu wujud pengembangan tersebut adalah mengadakan kegiatan Festival Bambu Selaawi atau *Selaawi Bamboo Festival*. dalam Festival Bambu Selaawi pertama, diselenggarakan pada akhir 2016, dalam rangka memperingati ulang tahun ke-33 Kecamatan Selaawi. Pada saat itu, Kecamatan Selaawi membuat empat catatan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) yang dibuat oleh para pengrajin bambu di Selaawi, yaitu sangkar burung terbesar dengan ukuran tinggi 7 meter, diameter 5 meter dan lingkaran 16 meter.

Hasil kerajinan lainnya adalah barang-barang yang memiliki fungsi untuk keperluan sehari-hari maupun bersifat *home décor* untuk menambah estetika ruangan. Camat Selaawi, Ridwan Effendi, mengharapkan, kegiatan Festival Selaawi, dapat mengangkat Kecamatan Selaawi menjadi salah satu pusat wisata kerajinan bambu di Indonesia (Adji, 2021).

Selaawi pun menorehkan sejumlah prestasi di antaranya memecahkan empat rekor MURI secara berturut-turut, yaitu kategori sangkar burung bambu terbesar di dunia dengan diameter 5,5 meter; rangkaian sangkar burung bambu terpanjang di dunia dengan panjang lebih dari 3 km, penanaman 100 bambu dengan jumlah 100 jenis bambu, dan membaca dongeng terlama sedunia."Ini sebagai triger untuk mewujudkan Selaawi sebagai kota bambu, dan kami sangat berharap Selaawi menjadi percontohan di tingkat nasional dan dunia sebagai salah satu destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi," (Effendi, 15 Juli 2020).

Lima tahun kemudian, dalam rangka memperingati ulang tahun ke-38 Kecamatan Selaawi, diselenggarakan *Selaawi Bamboo Festival*, yang berlangsung tiga hari, 17 hingga 19 Desember 2021 di area *Selaawi Bamboo Creative Center* (SBCC), yang berlokasi tidak jauh dari Kantor Kecamatan Selaawi. Acara ini merupakan festival kedua yang diselenggarakan untuk mengenalkan produk kerajinan bambu dari Selaawi. Festival pertama berlangsung pada 2016, namun berskala lokal. *Selaawi Bamboo Festival* menampilkan beragam kerajinan bambu dari tujuh desa di Kecamatan Selaawi, yakni Makarsari, Samida, Putrajawa, Selaawi, Cigawir, Cirapuhan dan Pelitaasih.

Pada kesempatan tersebut, Menteri Ekonomi dan UKM, Teten Masduki, meresmikan penggunaan gedung Selaawi Bamboo Creative Center atau *Gedung Dayeuh Awi*, untuk menjadi pusat kerajinan bambu di Kecamatan Selaawi.

Perubahan nama *Selaawi Bamboo Creative Center* menjadi *Gedung Dayeuh Awi*, berkaitan dengan harapan untuk menjadikan Kecamatan Selaawi sebagai Kota Bambu. Keberadaan Gedung *Dayeuh Bambu* serta ruang *workshop* dan pameran karya yang jaraknya berdekatan, diharapkan dapat mendorong para perajin bambu untuk berinovasi sehingga kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat pengrajin di Selaawi, tidak hanya sangkar burung, aksesoris dan peralatan rumah tangga, juga dapat berkembang menjadi beragam bentuk lainnya, seperti furnitur, kusen, pintu dan lantai.

Selaawi memiliki potensi alam dan infrastruktur yang memadai untuk menjadi Kota Bambu. Proses selanjutnya yang mesti dilakukan adalah mematangkan konsep pencitraan (*branding*) dan reputasi positif melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia pengrajin bambu Selaawi. Pencapaian tersebut tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemerintah setempat dan memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak agar proses menuju Kota Bambu lebih cepat dan terarah. Salah satunya menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dalam pendampingan proses menuju Selaawi Kota Bambu. Pendampingan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerjasama dan pelibatan berbagai pemangku kebijakan dalam mengisi terwujudnya Selaawi sebagai Kota Bambu.

Terwujudnya citra Selaawi sebagai Kota Bambu menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan, mulai dari proses hingga pasca penetapannya. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan Selaawi untuk menjalankan program pengembangan kawasan berbasis potensi unggulan lokal dan pariwisata adalah membangun pola atau sistem pengelolaannya. Untuk itu, dibentuk kelembagaan mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat desa. Kemudian membuat perencanaan pengembangan berkelanjutan, serta aturan resmi sebagai payung hukumnya.

Pendekatan secara personal pun dilakukan agar program dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tidak sebatas pada figur pemimpin yang sedang mengelola wilayah. Legalitas berfungsi sebagai payung hukum yang menaungi sekaligus menjadi rujukan ketika program yang dilaksanakan melibatkan banyak pihak sehingga program yang direncanakan dapat berkelanjutan berdasarkan acuan yang ditetapkan.

“Jadi tahun ini apa, tahun depan apa itu aja. Tinggal tadi yang dibutuhkan itu konsistensi, konsistensi para pihak, pemerintahnya harus konsisten, masyarakatpun juga sama, dunia usahapun sama, kalau yang konsistennya hanya satu pihak yang lain enggak, sulit juga. Potensi unggulan gak bergerak” (Effendi, wawancara 15 Juli 2020).

Setelah kelak ditetapkan sebagai Kota Bambu, Selaawi diharapkan menjadi *role model* dalam pengelolaan bambu, khususnya untuk Garut. Setiap

kecamatan yang ada di Garut, dapat mengacu kepada Kecamatan Selaawi dalam tata kelola pengembangan kawasan industri bambu berkelanjutan.

“Jadi, beberapa kecamatan lain, nanti tinggal duplikasi aja pola-pola yang coba kita kembangkan, dan kita mencoba membangun konsistensi, ini bisa betul-betul bergerak di beberapa wilayah. Garut ini kan luas 42 kecamatan dan Kabupaten terluas di Jawa Barat, setelah Sukabumi” (Effendi, 2020).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sumber daya alam dan sumber daya manusia di Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi industri kreatif dan pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Selaawi. Kerjasama antarpemangku kebijakan serta kemitraan dengan perguruan tinggi dan media menjadi daya dukung yang dapat mempercepat proses pembentukan citra Selaawi sebagai Kota Bambu. Ketersediaan infrastruktur menjadi daya dukung yang menguatkan identitas Selaawi sebagai Kota Bambu. Demikian pula dengan penyelenggaraan *Selaawi Bamboo Festival* atau Festival Bambu Selaawi yang memiliki peran sebagai promosi potensi sumber daya alam dan hasil kreasi sumber daya manusianya, juga sebagai daya tarik pariwisatanya sendiri.

Terwujudnya citra Selaawi sebagai Kota Bambu kelak, diharapkan dapat menjadi *role model* bagi pengolahan dan pengelolaan bambu di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Garut. Citra sebagai Kota Bambu, menguatkan diferensiasi, membuat ide-ide besar dan makna secara mudah untuk diakses. Identitas *brand* mengambil elemen berbeda dan disatukan ke dalam sistem secara keseluruhan. Ketika citra terbentuk dan *brand positioning* telah kuat, maka hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di wilayah tersebut.

Rekomendasi terkait dengan penelitian ini yaitu, perlunya diadakan penelitian kuantitatif mengenai persepsi masyarakat tentang *brand* Selaawi sebagai sentra pengrajin bambu atau penelitian mengenai efektifitas penggunaan media sosial dalam mempromosikan Selaawi sebagai sentra pengrajin bambu. Penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan khasanah ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan persepsi dan citra suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, B. (2021, December 20). *Mimpi Selaawi Menjadi Kota Bambu*. Republika Online. <https://www.republika.co.id/berita/r4e7ee396/mimpi-selaawi-menjadi-kota-bambu-part2>
- Aldira, C., Wibowo, L. A., & Yuniawati, Y. (2014). Sustainable Tourism di Pantai Kuta Bali dalam Persepsi Wisatawan (Survei terhadap Wisatawan Mancanegara {Australia, Cina dan Jepang} yang berkunjung Pantai Kuta Bali). *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 4(2), 793. <https://doi.org/10.17509/thej.v4i2.1987>
- Disperindagpas Kabupaten Garut & Buana (2015). *Laporan Akhir Kajian Keterkaitan Produksi Industri Hulu dan Hilir Komoditas Bambu*.

- Effendi, R. (2020). *Wawancara, 15 Juli 2020*.
- Garutkab.go.id. (2017). *Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Garut 2019-2024*. <http://garutkab.go.id/page/visi-dan-misi-pemerintah-kabupaten-garut-2019-2024>
- Karo-karo, D. S., & Wijaya, L. S. (2019). Strategi Komunikasi Visionet dalam Membangun Citra untuk Generasi Milenial. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 167. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.7084>
- Kartajaya, H. (2004). *Hermawan Kartajaya on Positioning*. Bandung: Mizan.
- Kemenkopmk. (2021, February 20). *Pentahelix, Lima Unsur Kekuatan Dalam Pengembangan Potensi Desa dan Kawasan Perdesaan Kian Mendapatkan Respon Positif*. Kemenkopmk.go.id. <https://kemenkopmk.go.id/pentahelix-lima-unsur-kekuatan-dalam-pengembangan-potensi-desa-dan-kawasan-perdesaan-kian>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- World Tourism Organization. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. Madrid: World Tourism Organization.
- Yin, R. K. (2011). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Sage Publication.